



KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DI SEKOLAH DASAR

Masniladevi

PGSD FIP UNP, Kota Padang, Indonesia

E-mail: masnila.devi@yahoo.co.id

Abstrak

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar masih didominasi oleh guru, akibatnya keterampilan berpikir kritis siswa menjadi rendah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan peningkatan kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa pada sifat-sifat bangun datar dengan menggunakan model *Contextual teaching and learning*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada pengamatan kemampuan berpikir kritis matematika siswa serta aspek guru dan siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I adalah 69 dan meningkat pada siklus II menjadi 86. Hasil pengamatan aspek siswa pada siklus I adalah 76,75% dengan kualifikasi baik, dan meningkat pada siklus II menjadi 92% dengan kualifikasi sangat baik. Disimpulkan bahwa, model *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa.

Kata kunci: keterampilan berpikir kritis; model *Contextual Teaching And Learning*

CRITICAL THINKING SKILL USING CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODEL IN PRIMARY SCHOOL

Abstract

Learning activities in primary schools are still dominated by teachers, consequently the students' critical thinking skills are low. The purpose of this study is to describe the implementation and improvement of students' critical thinking skills on the characteristics of wake up flat by using Contextual teaching and learning model. The results showed an improvement in the observation of students' critical thinking skills as well as aspects of teachers and students. The students' critical thinking ability in cycle I was 69 and increased in cycle II to 86. The result of observation of student aspect in cycle I was 76.75% with good qualification, and increased in cycle II to 92% with excellent qualification. It was concluded that, Contextual Teaching And Learning model can improve students' mathematical critical thinking ability.

Keywords: *critical thinking skills; Contextual Teaching And Learning model*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV SD Pembangunan Laboratorium UNP, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru. Selain itu, siswa menjadi pasif, siswa belum mampu mengidentifikasi topik yang akan ia bahas dan siswa kurang mendapat pengalaman belajar menarik yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Tidak efektifnya pembelajaran dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak bersemangat dalam proses pembelajaran. Sehingga keterampilan berpikir kritis ini hanya 6 orang yang tuntas dan 8 siswa tidak tuntas dari jumlah siswa sebanyak 14 orang, dan nilai siswa masih banyak yang belum mencapai KKM yang ditetapkan disekolah tersebut yaitu batas KKMnya adalah 78. Jika permasalahan ini tidak diatasi maka akan berdampak buruk bagi keberhasilan siswa selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu dicarikan solusi pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif.

Salah satu model pembelajaran yang inovatif yaitu model *Contextual teaching and Learning*. CTL adalah proses pembelajaran

yang holistik dan bertujuan membantu siswa memahami makna dari materi ajar dengan menghubungkan terhadap konteks kehidupan sehari-hari (Sumatri, 2015: 100)

Model CTL memiliki kelebihan dalam penerapannya. Kelebihan dari model *Contextual teaching and learning (CTL)* adalah “(1) Siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya, (2) Membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja” (Rusman, 2012: 108).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas masalah umum penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada sifat-sifat bangun datar dengan model CTL di kelas V SD Pembangunan Laboratorium UNP. Rumusan masalah secara khusus yaitu, bagaimana pelaksanaan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada sifat-sifat bangun datar.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada sifat-sifat bangun datar dengan menggunakan model *Contextual teaching and learning* di

kelas V SD Pembangunan Laboratorium UNP. Tujuan secara khusus meliputi bagaimana pelaksanaan, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada sifat-sifat bangun datar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model siklus dengan empat tahapan. Empat tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi (Kemmis dan M.C Taggart dalam Uno, 2012:87)

Penelitian dilakukan pada pembelajaran Matematika dengan kompetensi dasar yaitu mengenal sifat-sifat bangun datar. Pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan berbagai cara yaitu observasi dan tes. Data tersebut berkaitan dengan: (1) Pelaksanaan dalam pembelajaran bangun datar (2) Hasil keterampilan berpikir kritis pada sifat-sifat bangun datar. Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Pembangunan Laboratorium UNP.

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif diuraikan dengan mendeskripsikan penelitian dengan kata-kata terhadap apa yang dialami oleh subjek penelitian sedangkan pendekatan

kuantitatif dengan menggunakan angka-angka dalam mendeskripsikan subjek penelitian. Penelitian ini akan menguraikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *Contextual teaching and learning* di kelas V SD Pembangunan Laboratorium UNP.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil pada bulan Januari-Juni tahun ajaran 2016/2017 di SD Pembangunan Laboratorium UNP. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, siklus I sebanyak 2 pertemuan dan siklus II sebanyak 1 pertemuan. Pertemuan I tanggal 21 April 2017, dan pertemuan ke II tanggal 26 April 2017. Dan siklus II sebanyak 1 pertemuan yaitu tanggal 28 April 2017 sampai kepada penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan model CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sifat-sifat bangun datar pada siswa kelas V disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam waktu 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 jam pelajaran setiap pertemuan. Sebelum RPP disusun, peneliti menganalisis Kurikulum KTSP matematika, dan menganalisis buku sumber belajar yang akan dipakai yaitu buka

paket matematika. Pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum KTSP yang akan dituangkan ke dalam indikator dan dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran. Penyusunan RPP berkolaboratif dengan guru kelas, dan pembelajarannya sesuai dengan langkah-langkah model CTL.

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 21 April 2017 jam 07.30-09.15 WIB. Proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama difokuskan pada materi pembelajaran sifat-sifat bangun datar segitiga dan trapesium. Dalam pelaksanaan tindakan, pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model CTL. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah yaitu kegiatan awal dimulai saat guru masuk ke dalam kelas sambil mengucapkan salam sambil mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa. Guru menyiapkan kondisi kelas dan media untuk menunjang pembelajaran, setelah ruangan tertata rapi guru meminta kepada ketua kelas untuk menyiapkan dan memimpin berdoa. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa, dan selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan membuka skemata anak dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan.

Kegiatan inti dimulai dengan langkah CTL 1, yaitu mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan belajar lebih

bermakna, dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya. Langkah ini diawali dengan guru memperlihatkan media bangun datar segitiga dan trapesium. Pada saat guru memperlihatkan media bangun datar segitiga dan trapesium siswa memperhatikan dengan seksama. Kemudian guru bertanya tentang media bangun datar segitiga dan trapesium yang di perlihatkan guru. Siswa ditunjuk secara acak untuk menyebutkan jenis bangun datar yang terdapat pada media yang ditampilkan guru yang diperlihatkan guru.

Langkah 2 melaksanakan inkuiri untuk semua topic. Pada langkah ini guru memotivasi siswa dengan pertanyaan terhadap media yang ditampilkan oleh guru bisa dikatakan jenis bangun datar segitiga dan trapesium. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan alasan mengapa disebut dengan bangun segitiga dan trapesium dikatakan berbentuk bangun datar dan menjawab pertanyaan.

Langkah 3 mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya, pada langkah ini guru memotivasi siswa dalam mengembangkan sikap ingin tahu dari siswa. Guru memotivasi dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan dari materi yang dipelajari.

Pada langkah 4 menciptakan masyarakat belajar, pada langkah ini guru membagi siswa

menjadi lima kelompok yang heterogen. empat kelompok berisikan tiga orang siswa dan dua kelompok beranggotakan dua orang siswa. Kelompok yang dibagi guru menempatkan keseimbangan, yang mana terdapat siswa yang memiliki kemampuan akademis yang lebih serta terdapat siswa yang lemah kemampuan akademisnya. Dan terakhir membagikan LDK yang akan didiskusikan dalam kelompok.

Pada langkah 5 menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, pada langkah ini siswa ditugaskan untuk membacakan hasil kerjanya kedepan kelas, dan kelompok lain mendengarkan persentasi yang dilakukan kelompok yang tampil. Setelah selesai menampilkan kedepan perwakilan kelompok, guru menugaskan siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya kedepan kelas.

Pada langkah 6 melakukan refleksi di akhir pertemuan, pada langkah ini Guru memberi penguatan terhadap hasil kerja yang telah dilakukan siswa, selanjutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang pelajaran yang belum dipahami oleh siswa, selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran.

Pada langkah 7 melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara, pada langkah ini guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk menchech pemahaman siswa akan materi yang telah dilakukan. Guru mengamati dan menugaskan kepada siswa untuk tidak meribut selama mengerjakan evaluasi. Setelah selesai guru menugaskan siswa untuk

mengumpulkan hasil kerjanya kedepan kelas dengan tertib. Dan selanjutnya menutup pelajaran.

Hasil pengamatan pada siklus I pertemuan I dilakukan terhadap aspek guru dan aspek siswa. Berdasarkan pengamatan, diperoleh hasil pengamatan dari aktivitas guru pada siklus I pertemuan I diperoleh jumlah skor 20 dari 28 skor yang ditetapkan, dengan demikian persentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru yang diperoleh dari siklus I adalah 71,4%, dan hasil pengamatan dari aspek siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh skor 20 dari skor maksimal 28. Dengan demikian, persentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dari aspek siswa dari siklus I pertemuan I adalah 71,4%. Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh rata-rata 69, dan aspek psikomotor dengan rata-rata 71,73%.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer (guru kelas V) pada siklus I pertemuan I diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sifat-sifat bangun datar dengan menggunakan model CTL belum terlaksana dengan baik. Segala kekurangan yang muncul di siklus I pertemuan I baik dari RPP maupun dari praktik pembelajaran aspek guru dan peserta didik akan diperbaiki pada siklus I pertemuan II

Siklus I pertemuan II ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 jam 07.30 -09.15 WIB. Penggunaan model CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sifat-sifat bangun datar pada siswa kelas V disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam waktu 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 jam pelajaran setiap pertemuan. Sebelum RPP disusun, peneliti menganalisis Kurikulum KTSP matematika, dan menganalisis buku sumber belajar yang akan dipakai yaitu buku paket matematika. Pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum KTSP yang akan dituangkan ke dalam indikator dan dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran. Penyusunan RPP berkolaboratif dengan guru kelas, dan pembelajarannya sesuai dengan langkah-langkah model CTL.

Pertemuan I ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26 April 2017 jam 07.30-09.15 WIB. Proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama difokuskan pada materi pembelajaran sifat-sifat bangun datar belah ketupat dan layang-layang. Dalam pelaksanaan tindakan, Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model CTL. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah yaitu kegiatan awal dimulai saat guru masuk ke dalam kelas sambil mengucapkan salam sambil

mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa. Guru menyiapkan kondisi kelas dan media untuk menunjang pembelajaran, setelah ruangan tertata rapi guru meminta kepada ketua kelas untuk menyiapkan dan memimpin berdoa. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa, dan selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan membuka skemata anak dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan.

Kegiatan inti dimulai dengan langkah CTL 1, yaitu mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan belajar lebih bermakna, dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya. Langkah ini diawali dengan guru memperlihatkan media bangun datar belah ketupat dan layang-layang siswa memperhatikan dengan seksama. Kemudian guru bertanya tentang media bangun datar belah ketupat dan layang-layang yang di perhatikan guru, Siswa ditunjuk secara acak untuk menyebutkan jenis bangun datar yang terdapat pada media yang ditampilkan guru yang diperlihatkan guru.

Langkah 2 melaksanakan inkuiri untuk semua topik, Pada langkah ini guru memotivasi siswa dengan pertanyaan terhadap media yang ditampilkan oleh guru bisa dikatakan jenis bangun datar belah ketupat dan layang-layang. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan alasan mengapa

disebut dengan bangun belah ketupat dan layang-layang dikatakan berbentuk bangun datar dan menjawab pertanyaan.

Langkah 3 mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya, pada langkah ini guru memotivasi siswa dalam mengembangkan sikap ingin tahu dari siswa. Guru memotivasi dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan dari materi yang dipelajari.

Pada langkah 4 menciptakan masyarakat belajar, pada langkah ini guru membagi siswa menjadi lima kelompok yang heterogen. empat kelompok berisikan tiga orang siswa dan dua kelompok beranggotakan dua orang siswa. Kelompok yang dibagi guru menempatkan keseimbangan, yang mana terdapat siswa yang memiliki kemampuan akademis yang lebih serta terdapat siswa yang lemah kemampuan akademisnya. Dan terakhir membagikan LDK yang akan didiskusikan dalam kelompok.

Pada langkah 5 menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, pada langkah ini siswa ditugaskan untuk membacakan hasil kerjanya kedepan kelas, dan kelompok lain mendengarkan persentasi yang dilakukan kelompok yang tampil. Setelah selesai menampilkan kedepan perwakilan kelompok, guru menugaskan siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya kedepan kelas.

Pada langkah 6 melakukan refleksi di akhir pertemuan, pada langkah ini Guru memberi penguatan terhadap hasil kerja yang

telah dilakukan siswa, selanjutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang pelajaran yang belum dipahami oleh siswa, selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran.

Pada langkah 7 melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara, pada langkah ini guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengecek pemahaman siswa akan materi yang telah dilakukan. Guru mengamati dan menugaskan kepada siswa untuk tidak meribut selama mengerjakan evaluasi. Setelah selesai guru menugaskan siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya kedepan kelas dengan tertib. Dan selanjutnya menutup pelajaran.

Hasil pengamatan pada siklus I pertemuan II dilakukan terhadap aspek guru dan aspek siswa. Berdasarkan pengamatan, diperoleh hasil pengamatan dari aktivitas guru pada siklus I pertemuan II diperoleh jumlah skor 23 dari 28 skor yang ditetapkan. Dengan demikian persentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru yang diperoleh dari siklus I adalah 82,1%. Dan hasil pengamatan dari aspek siswa pada siklus I pertemuan II diperoleh skor 23 dari skor maksimal 28. Dengan demikian, persentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dari aspek siswa dari siklus I pertemuan II adalah 82,1%. Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh rata-rata 77, dan aspek psikomotor dengan rata-rata 79,95%

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer (guru kelas V) pada siklus I pertemuan II diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sifat-sifat bangun datar dengan menggunakan model CTL belum terlaksana dengan baik. Segala kekurangan yang muncul di siklus I pertemuan II baik dari RPP maupun dari praktik pembelajaran aspek guru dan peserta didik akan diperbaiki pada siklus II.

Siklus II pertemuan I ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 28 April 2017 jam 07.30-09.15 WIB

Penggunaan model CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sifat-sifat bangun datar pada siswa kelas V disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam waktu 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 jam pelajaran setiap pertemuan. Sebelum RPP disusun, peneliti menganalisis Kurikulum KTSP matematika, dan menganalisis buku sumber belajar yang akan dipakai yaitu buku paket matematika. Pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum KTSP yang akan dituangkan ke dalam indikator dan dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran. Penyusunan RPP berkolaboratif dengan guru

kelas, dan pembelajarannya sesuai dengan langkah-langkah model CTL.

Pertemuan I ini dilaksanakan pada hari selasa tanggal 21 April 2017 jam 07.30-09.15 WIB. Proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama difokuskan pada materi pembelajaran sifat-sifat bangun datar segitiga dan trapesium. Dalam pelaksanaan tindakan, Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model CTL. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah yaitu kegiatan awal dimulai saat guru masuk ke dalam kelas sambil mengucapkan salam sambil mengucapkan salam dan dijawab oleh siswa. Guru menyiapkan kondisi kelas dan media untuk menunjang pembelajaran, setelah ruangan tertata rapi guru meminta kepada ketua kelas untuk menyiapkan dan memimpin berdoa, selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa, dan selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan membuka skemata anak dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan.

Kegiatan inti dimulai dengan langkah CTL 1, yaitu mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan belajar lebih bermakna, dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya. Langkah ini diawali dengan guru memperlihatkan media bangun datar segitiga dan trapesium. Pada saat guru memperlihatkan

media bangun datar segitiga dan trapesium siswa memperhatikan dengan seksama. Kemudian guru bertanya tentang media bangun datar segitiga dan trapesium yang di perlihatkan guru, Siswa ditunjuk secara acak untuk menyebutkan jenis bangun datar yang terdapat pada media yang ditampilkan guru yang diperlihatkan guru.

Langkah 2 melaksanakan inkuiri untuk semua topik, Pada langkah ini guru memotivasi siswa dengan pertanyaan terhadap media yang ditampilkan oleh guru bisa dikatakan jenis bangun datar segitiga dan trapesium. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan alasan mengapa disebut dengan bangun segitiga dan trapesium dikatakan berbentuk bangun datar dan menjawab pertanyaan.

Langkah 3 mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya, pada langkah ini guru memotivasi siswa dalam mengembangkan sikap ingin tahu dari siswa. Guru memotivasi dengan memberikan pernyataan dan pertanyaan dari materi yang dipelajari.

Pada langkah 4 menciptakan masyarakat belajar, pada langkah ini guru membagi siswa menjadi lima kelompok yang heterogen. empat kelompok berisikan tiga orang siswa dan dua kelompok beranggotakan dua orang siswa. Kelompok yang dibagi guru menempatkan keseimbangan, yang mana terdapat siswa yang memiliki kemampuan akademis yang lebih

serta terdapat siswa yang lemah kemampuan akademisnya. Dan terakhir membagikan LDK yang akan didiskusikan dalam kelompok.

Pada langkah 5 menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, pada langkah ini siswa ditugaskan untuk membacakan hasil kerjanya kedepan kelas, dan kelompok lain mendengarkan persentasi yang dilakukan kelompok yang tampil. Setelah selesai menampilkan kedepan perwakilan kelompok, guru menugaskan siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya kedepan kelas.

Pada langkah 6 melakukan refleksi di akhir pertemuan, pada langkah ini guru memberi penguatan terhadap hasil kerja yang telah dilakukan siswa, selanjutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang pelajaran yang belum dipahami oleh siswa, selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran.

Pada langkah 7 melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara, pada langkah ini guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengecek pemahaman siswa akan materi yang telah dilakukan. Guru mengamati dan menugaskan kepada siswa untuk tidak meribut selama mengerjakan evaluasi. Setelah selesai guru menugaskan siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya kedepan kelas dengan tertib. Dan selanjutnya menutup pelajaran.

Hasil pengamatan pada siklus II pertemuan I dilakukan terhadap aspek guru dan aspek siswa. Berdasarkan pengamatan,

diperoleh hasil pengamatan dari aktivitas guru pada siklus II pertemuan I diperoleh jumlah skor 26 dari 28 skor yang ditetapkan. Dengan demikian persentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru yang diperoleh dari siklus I adalah 92,9%, dan hasil pengamatan dari aspek siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh skor 26 dari skor maksimal 28. Dengan demikian, persentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dari aspek siswa dari siklus II pertemuan I adalah 92,9%. Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II pertemuan I memperoleh rata-rata 84, dan aspek psikomotor dengan rata-rata 85,12%

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer (guru kelas V) pada siklus II diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis sifat-sifat bangun datar dengan model CTL sudah terlaksana dengan baik. Begitu juga aspek guru dan aspek siswa sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sesuai dengan apa yang telah direncanakan, yang mana pada siklus I pembelajaran disajikan dalam dua pertemuan. Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru kelas V SD Pembangunan laboratorium UNP pelaksanaan dari pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir kritis sifat-sifat bangun datar yang menggunakan tahapan model CTL sudah membaik.

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti melaksanakan pembelajaran,

ditemukan beberapa kekurangan-kekurangan sebagai berikut: (1) Penyajian materi dengan menggunakan karakteristik model CTL sudah sesuai dengan rencana namun pemakaian waktu yang direncanakan kurang sesuai, (2) Masih banyak siswa yang belum mampu memeriksa kesahian suatu argumen dan memanipulasi matematika, (3) Masih banyak siswa yang belum menyusun bukti dalam menemukan sifa-sifat bangun datar, (4) Masih banyak siswa belum aktif terlibat dalam pembelajaran terutama saat melakukan diskusi kelompok hanya di dominasi oleh sebagian siswa saja.

Pada langkah-langkah CTL sebagai berikut: (1) Pada aspek mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan belajar lebih bermakna, dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya guru belum menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan, (2) Pada aspek Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik guru belum memberikan umpan balik dari jawaban siswa, (3) Pada aspek mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya guru belum memberikan penguatan kepada siswa yang bertanya, (4) Pada aspek menciptakan masyarakat belajar guru belum memotivasi siswa untuk bekerja dengan serius, (5) Pada aspek menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran guru sudah hampir bagus atau

tidak ada kekurangan yang terlihat, (6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan guru belum menugaskan siswa untuk mencatat kesimpulan pembelajaran, (7) Pada aspek melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara guru belum mengarahkan siswa untuk tertib selama mengerjakan soal. Upaya perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan di atas dilakukan pada siklus II, sehingga pada siklus II kekurangan-kekurangan tersebut sudah bisa diatasi.

Berdasarkan penilaian yang telah peneliti lakukan selama proses dan diakhir pertemuan, maka pada siklus I diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis, diperoleh rata-rata 69 dengan kualifikasi cukup. Untuk itu, dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dan kemampuan berpikir kritis siswa yang dicapai sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada siklus II diperoleh nilai, pada kemampuan berpikir kritis, diperoleh rata-rata 86 dengan kualifikasi sangat baik dibahas,

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan model CTL dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I diperoleh rata-rata nilai 76,75% pada aspek guru dan 76,75% pada aspek siswa. Kemudian pada siklus II perolehan nilai adalah 92,9%

pada aspek guru dan 92,9% pada aspek siswa. Pelaksanaan pembelajaran Matematika dilaksanakan sesuai dengan langkah pendekatan CTL yaitu: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) masyarakat belajar, (5) permodelan, (6) Refleksi (7) Melakukan penilaian yang sebenarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model CTL dalam pembelajaran Matematika di kelas V SD Pembangunan Laboratorium UNP, dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi kemampuan berpikir kritis siswa siklus II lebih tinggi jika dibandingkan dengan rekapitulasi kemampuan berpikir kritis matematika siswa siklus I yaitu 69 meningkat menjadi 86 atau meningkat sekitar 17.

DAFTAR RUJUKAN

- Sumantri. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Uno, Hamzah, B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara

PROFIL SINGKAT



Masniladevi aktif sebagai dosen pada Jurusan PGSD FIP UNP dan mengampu mata kuliah Pembelajaran Matematika.